

Exploring Kartini's Thought: Inspiring Social Change in the Colonial Era

Shofi Lailatul Khonifiyah¹✉, Syahira Septi Rachmadani², Ananda Zulham Firmansyah³
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}
✉ lailatulshofi01@gmail.com

Abstract:

This study aims to explore the thoughts of Raden Ajeng Kartini and analyze how her thoughts inspired social change in the colonial era of the Dutch East Indies. Through library research and analysis of Kartini's letters and relevant literature. The purpose of this study is to examine Kartini's response to the discriminatory social, political, and cultural conditions against indigenous people, especially women during the colonial period. The main aspects of Kartini's thoughts that are emphasized include criticism of the tradition of seclusion and forced marriage, the importance of education for women, the idea of gender equality, and the ideals of national progress. This study also traces the influence of Kartini's thoughts on the women's emancipation movement and the development of education in Indonesia during the national movement. The results of the study show that Kartini actively criticized the patriarchal culture that limited the role of women, including the tradition of seclusion which limited women's freedom in various aspects of life such as education, social, and economic. Kartini tried to increase access to education for women and encourage the realization of gender equality through the Women's School. Thus, Kartini's struggle to realize gender equality and national progress has had a significant impact until today.

Keywords: Kartini; social change; education; women's emancipation; the colonial era

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemikiran Raden Ajeng Kartini dan menganalisis bagaimana pemikirannya menginspirasi perubahan sosial di era kolonial Hindia Belanda. Melalui studi pustaka dan analisis terhadap surat-surat Kartini serta literatur yang relevan. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji respon Kartini terhadap kondisi sosial, politik, dan budaya yang diskriminatif terhadap masyarakat pribumi, khususnya perempuan pada masa kolonial. Aspek-aspek utama pemikiran Kartini yang ditekankan meliputi kritik terhadap tradisi pingitan dan perjodohan paksa, pentingnya pendidikan bagi perempuan, gagasan kesetaraan gender, serta cita-cita kemajuan bangsa. Penelitian ini juga menelusuri pengaruh pemikiran Kartini terhadap gerakan emansipasi wanita dan perkembangan pendidikan di Indonesia pada masa pergerakan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kartini secara aktif mengkritik budaya patriarki yang membatasi peran perempuan, termasuk tradisi pingitan yang membatasi kebebasan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, sosial, dan ekonomi. Kartini berupaya meningkatkan akses pendidikan bagi perempuan dan mendorong terwujudnya kesetaraan gender melalui Sekolah Wanita. Dengan demikian, perjuangan Kartini dalam mewujudkan kesetaraan gender dan kemajuan bangsa memiliki dampak yang cukup penting hingga masa kini.

Kata kunci: Kartini; Perubahan sosial; Pendidikan; Emansipasi Wanita; dan Era Kolonial

LATAR BELAKANG

Di tengah ketidakadilan sistem kolonial dan keterikatan budaya patriarki yang kuat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, muncul sosok perempuan Jawa bernama Raden Adjeng Kartini yang pemikirannya menembus batas zaman. Lahir dalam lingkungan bangsawan pada 21 April 1879 di Jepara, Kartini tumbuh dalam sistem sosial yang membatasi ruang gerak perempuan, khususnya dalam hal pendidikan dan kebebasan berpendapat. Namun alih-alih tunduk pada struktur yang mengekangnya, Kartini justru menjadikan keterbatasan itu sebagai pijakan untuk menyuarakan aspirasi perubahan. Melalui surat-suratnya yang kemudian dibukukan dalam *Door Duisternis tot Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang), Kartini memperlihatkan daya kritisnya terhadap realitas sosial-politik kolonial serta harapannya atas masa depan yang lebih adil dan tercerahkan.

Pemikiran Kartini bukan semata-mata keluhan pribadi, tetapi refleksi filosofis atas ketimpangan struktural yang terjadi dalam masyarakat kolonial Hindia Belanda. Ia mengangkat isu-isu pendidikan, kebebasan perempuan, kesetaraan gender, dan kritik terhadap penindasan yang dialami bangsanya. Dalam salah satu suratnya, ia menulis, “Saya ingin sekali melihat perempuan Indonesia bangkit dari tidur panjangnya dan sadar akan harga dirinya sendiri” (Kartini, 2004: 86). Kalimat ini menegaskan bahwa Kartini tidak sekadar memperjuangkan hak individu, melainkan membangkitkan kesadaran kolektif perempuan sebagai agen perubahan sosial.

Sebagai pemikir perempuan pada masa kolonial, Kartini menghadirkan narasi tandingan terhadap dominasi budaya patriarki dan kekuasaan kolonial. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh bacaan dan korespondensinya dengan tokoh-tokoh Eropa seperti Estelle Zeehandelaar dan Abendanon, yang memberinya wawasan tentang humanisme, kebebasan berpikir, dan semangat pencerahan. Dalam konteks inilah, menurut Sartono Kartodirdjo (1993), Kartini dapat dipahami sebagai pelopor “gerakan intelektual pribumi” yang mencoba menggugat hegemoni kolonial melalui wacana progresif yang berakar pada realitas lokal.

Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pemikiran-pemikiran Kartini dalam konteks sosial, politik, dan budaya pada masa kolonial. Dengan menggunakan pendekatan historis dan analisis wacana, kajian ini akan menunjukkan bahwa Kartini bukan hanya tokoh simbolik peringatan Hari Kartini, melainkan pemikir yang memberikan kontribusi nyata terhadap fondasi pemikiran kritis di Indonesia.

Pemikirannya menjadi cikal bakal kesadaran nasional, terutama dalam memaknai pendidikan sebagai alat pembebasan dan kesetaraan sebagai landasan perubahan.

Dengan demikian, menggali pemikiran Kartini bukan hanya berarti mengenang masa lalu, tetapi juga membuka ruang untuk refleksi kritis atas tantangan sosial yang masih relevan hingga kini. Seperti yang diungkapkan oleh Toer (1972: 10), “Kartini menanam benih perubahan dengan kata-kata, dan benih itu terus tumbuh dalam kesadaran bangsa Indonesia.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode ilmiah yang banyak digunakan dan dilakukan oleh para peneliti sosial, juga ilmu pendidikan. Pendekatan dari penelitian kualitatif adalah proses dari penelitian serta pemahaman yang didasarkan pada metode yang telah menyelidiki fenomena sosial dan masalah pada kehidupan manusia. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami pemikiran Raden Ajeng Kartini melalui analisis surat-suratnya dan literatur terkait mengenai kondisi sosial, politik, dan budaya pada masa kolonial Hindia Belanda. Pada tahap ini penulis akan menghimpun sumber dari catatan yang ada, baik sumber primer maupun sekunder.

Pada tahap selanjutnya akan dilakukan pengolahan data dan pengutipan referensi dari sumber yang terkait untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan dalam dalam mendapatkan sebuah informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan sebuah penarikan yang menjadi kesimpulan.

PEMBAHASAN

Biografi RA Kartini

Raden Ajeng Kartini, atau juga dikenal sebagai Raden Ayu Kartini, lahir pada tahun 1879 tepatnya pada tanggal 21 April, adalah seorang tokoh Jawa yang juga dikenal sebagai sosok pahlawan Nasional Indonesia. Ia merupakan putri dari Raden Mas Adipati Aryo Sosroningrat, seorang patih yang diangkat menjadi bupati Jepara. Ibunya Bernama Mas Ajeng Ngasirah, putri dari Nyai Haji Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono, seorang guru agama di Telukawur, Jepara. Kakek Kartini dari pihak ayah, Kanjeng Pangeran Aryo Tjondronegoro Adiningrat IV, menikah dengan Gusti Kangjeng Ratu Hayu, putri ke-10

dari Sultan Hamengkubuwana VI. Sang nenek juga secara kebetulan adalah saudara seibu dengan Sultan Hamengkubuwana VII dari pernikahan dengan permaisuri Gusti Kangjeng Ratu Sultan atau Gusti Kangjeng Ratu Hageng.

Kartini merupakan anak ke-5 dari 11 bersaudara (saudara kandung dan saudaratiri), namun Kartini merupakan anak Perempuan tertua dari saudara sekandungnya. Karena memiliki seorang kakek yang memiliki pemikiran terbuka, maka Kartini memperoleh kesempatan untuk mengenyam Pendidikan sekolah di ELS (Europese Lagere School) saat usianya 12 tahun. Selang beberapa tahun kemudian, Kartini terpaksa untuk berhenti sekolah karena harus tinggal di rumah sebab ia sudah dipingit.

Budaya pingitan merupakan bagian dari sistem patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan, bukan sekadar tradisi tanpa makna sosial. pada masa itu memang sudah banyak terjadi pada wanita wanita kala itu. Selama harus tinggal di rumah, RA Kartini bertukar pikiran lewat surat Bersama sahabatnya di negeri Belanda yang Bernama Rosa Abendanon dan Estelle Zeehandelaar (Stella). Dari bertukar pikiran itulah, muncul niat untuk memajukan Nasib Wanita di hatinya. Kartini meyakini bahwa pentingnya pendidikan bagi perempuan harus diprioritaskan karena perempuan memegang peran kunci sebagai pendidik utama dalam membentuk karakter anak-anak.

Pemikiran Kartini

Kartini merupakan salah satu tokoh yang aktif memperjuangkan Pendidikan bagi Perempuan di Indonesia. Ia sangat yakin bahwa Pendidikan sangat penting bagi kaum Wanita. Pada beberapa tahun terakhir abad ke- 19, Kartini telah merumuskan secara detail gagasan mengenai pentingnya Pendidikan bagi Perempuan. Keinginannya untuk mendirikan sekolah khusus Perempuan sangat besar pada masa itu.

Pandangan Kartini tentang Pendidikan dapat diuraikan dalam beberapa poin:

1. Kartini menekankan pentingnya Pendidikan Perempuan sebagai fondasi dalam pembentukan karakter anak bangsa
2. Pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan dan keterampilan, perlu juga difokuskan pada pembentukan kepribadian dan watak
3. Kartini percaya bahwa kunci kemajuan suatu bangsa terletak pada Pendidikan. Sehingga semua anggota Masyarakat harus memiliki akses yang sama terhadap Pendidikan tanpa adanya diskriminasi baik dari keturunan, jenis kelamin, ataupun status sosial (Arifah et al., 2023).

Semasa Kartini dalam masa pingitan, ia banyak membaca buku dan bertukar surat dengan teman temannya yang berada di Belanda. Di Dalam surat-suratnya, Kartini secara kritis menyoroti budaya patriarki yang menempatkan perempuan di posisi lebih rendah dibanding laki-laki. Sistem sosial ini membatasi akses perempuan terhadap pendidikan, kebebasan berpendapat, dan hak menentukan masa depan. Kartini hidup di tengah lingkungan yang sangat patriarkal dan berupaya mendobraknya melalui tulisan, pemikiran, dan aksi nyata, seperti mendirikan sekolah khusus perempuan. Keinginannya adalah untuk menjadikan perempuan bebas dan mandiri, seperti bebas untuk mengenyam pendidikan di sekolah dan menolak adanya sistem patriarki, yang mengakar kuat di masyarakat Jawa saat itu, menjadi salah satu fokus kritik Kartini. Ungkapan ini disampaikan Kartini dalam suratnya kepada Stella yang berbunyi: “Bukan hanya suara dari luar, dari Eropa yang masuk ke dalam hati saya, yang membuat saya menginginkan perubahan keadaan saat ini. Jauh semenjak saya kanak-kanak, ketika kata emansipasi belum ada bunyinya, belum ada artinya buat saya, tulisan dan karangan tentang hal itu jauh dari jangkauan saya, muncul dari dalam diri saya keinginan yang makin lama makin kuat, yaitu keinginan akan kebebasan, kemerdekaan, dan berdiri sendiri. Kemudian, keadaan yang berlangsung di sekitar saya—yang mematahkan hati dan membuat saya menangis, membangkitkan kembali keinginan itu” (Surat Kartini pada Estelle H. Zeehandelaar, 25 Mei 1899) dalam surat ini menjelaskan bahwa keinginan perubahan dalam diri Kartini bukan semata muncul karena pengaruh dari belajar di Eropa, melainkan dari pengalaman dan dorongan ingin keluar dari sistem yang mengikat pada masa itu (Amalia, 2019).

Perjuangan Kartini

Emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh Kartini banyak ditemukan dalam surat-suratnya yang ditujukan pada teman-temannya. Keaktifannya dalam menulis mulai terlihat sejak melewati masa pingitan. Bakat menulis ia dapatkan dari ayah dan paman pamannya yang dikenal melalui tulisan tulisan kritiknya terhadap pemerintahan Hindia-Belanda. Diantara banyaknya keterampilan yang ia pelajari, menulis adalah salah satu hal yang paling disukai Kartini. Seperti yang diungkapkannya pada Stella berikut ini: “Saya menyadari ketidakmampuan saya, Stella. Tiap orang akan tertawa terbahak-bahak, membaca secarik kertas ini untukku. Alangkah gila pikiran saya, bukan. Saya, yang tidak

belajar apapun, tidak tahu apapun, memberanikan diri dalam sastra!” (Surat Kartini pada Estella Zeehandelaar, 6 November 1899)(Mustikawati, 2015).

Kartini banyak menulis kritik terhadap sistem sosial yang berlaku pada masa itu. Dimana pada saat itu, Masyarakat lebih mengutamakan kaum laki-laki. Kedudukan perempuan dipandang lebih rendah dari kedudukan laki laki. Melalui kemampuannya, Kartini ingin menyampaikan inspirasinya pada masyarakat Hindia-Belanda. Nilai lebih yang ditunjukkan Kartini melalui tulisannya adalah sebagai bentuk perjuangan seorang perempuan untuk dapat pengakuan dari masyarakat bahwa perempuan juga bisa dan berhak untuk mengenyam Pendidikan. Kartini menyuarakan pemikirannya akan pentingnya Pendidikan bagi setiap orang tanpa memandang jenis kelamin dan status sosial.

Perjuangan Kartini juga dapat dilihat ketika ia mendirikan sekolah khusus perempuan. Hal ini berawal dari perempuan tidak diizinkan untuk belajar dan hanya diizinkan untuk mengurus rumah tangga. Keadaan yang memprihatinkan ini mendorong Kartini untuk membangun Lembaga formal khusus perempuan. Sekolah ini berada disekitar pendopo dan beroperasi sejak tahun 1903. Materi yang diajarkan tidak hanya membaca, menulis, dan keterampilan saja, tetapi juga adanya Pelajaran agama dan pengetahuan umum. Sekolah ini didirikan langsung oleh Kartini yang memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan umum, agama, dan pembentukan moral. Karena menurut Kartini, tujuan Pendidikan bagi perempuan adalah untuk mencerdaskan dan memiliki akhlak dan moral yang mulia, sehingga bisa memikul tanggung jawabnya dalam menjadi seorang ibu yang baik, perempuan yang mandiri, dan sebagai guru pertama bagi anak anaknya. Hal ini merupakan salah satu bentuk nyata Kartini dalam melawan sistem patriarki yang membatasi kebebasan Perempuan(Kartini et al., 2024).

KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai pemikiran dan perjuangan Raden Ajeng Kartini, dapat disimpulkan bahwa Kartini adalah sosok pelopor perubahan sosial yang berani dan visioner di tengah kuatnya sistem patriarki pada masa kolonial. Meskipun lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang membatasi peran serta kebebasan perempuan, Kartini mampu mengembangkan pemikiran kritis melalui pendidikan, pengalaman pribadi, dan interaksi intelektual dengan sahabat-sahabatnya di Eropa.

Kartini tidak hanya mengkritik ketidakadilan yang dialami perempuan, tetapi juga menawarkan solusi nyata melalui gagasan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Ia menekankan bahwa pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk karakter bangsa dan kunci kemajuan masyarakat. Perjuangan Kartini tidak berhenti pada tataran pemikiran, tetapi diwujudkan secara konkret dengan mendirikan sekolah khusus perempuan sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki yang mengekang.

Melalui surat-suratnya, Kartini membuktikan bahwa keinginan untuk perubahan dan emansipasi perempuan lahir dari pengalaman pribadinya, bukan sekadar pengaruh luar. Semangat Kartini untuk mewujudkan kebebasan, kemandirian, dan kesetaraan hak bagi perempuan telah menjadi inspirasi abadi bagi perjuangan emansipasi di Indonesia. Pemikiran dan tindakan Kartini membuktikan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam membangun peradaban dan layak mendapatkan kesempatan yang setara dalam segala bidang kehidupan

REFERENCES

- Amalia, S. N. A. (2019). *Kesetaraan gender dalam pendidikan islam: studi komparasi pemikiran RA Kartini dan M. Quraish Shihab*. 214. Retrieved from [http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/31376%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/31376/3/Siti Nur Aisyah Amalia_D01215036.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/31376%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/31376/3/Siti+Nur+Aisyah+Amalia_D01215036.pdf)
- Arifah, N. K., & Novita, A. (2023). Pendidikan dan Nasionalisme: Analisis Pemikiran Raden Ajeng Kartini sebagai Pahlawan Emansipasi Perempuan. *Kariman*, 11(2), 314–323.
- Kartini, S. R. A., & Dan, P. (2024). *KESETARAAN GENDER DALAM TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL*. 4307(August), 894–901.
- Mustikawati, C. (2015). Pemahaman Emansipasi Wanita: Studi Hermeneutika Makna Wanita dalam Pemikiran R. A. Kartini Pada Buku Habis Gelap Terbitlah Terang. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 3(1), 65–70.
- Toer, Pramoedya Ananta. (1972). *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera.